

CARA BERTAHAN HIDUP PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA DUMAI

Oleh: Cut Fitri Ramadhani

fitricut92@gmail.com

Dosen Pembimbing: Jonyanis

jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas untuk mempertahankan hidupnya. Cara bertahan hidup sangat berpengaruh terhadap cara beradaptasi makhluk hidup dengan lingkungannya, karena adaptasi pada lingkungan sangat berpengaruh kepada perilaku manusia agar tujuan yang diinginkannya tercapai. Cara beradaptasi ini mencakup hampir seluruh perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyandang disabilitas bekerja yaitu kondisi sosial ekonomi dan kondisi fisik. Disamping itu untuk bertahan hidup penyandang disabilitas di Kota Dumai juga memanfaatkan jaringan sosial dengan cara membangun relasi dengan orang-orang instansi terkait yang selalu memberikan bantuan. Menurut definisi yang diberikan oleh World Health Organization (WHO), disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal. Masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Isu tentang penyandang disabilitas atau orang-orang yang memiliki perbedaan kemampuan adalah masalah yang paling jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat.

Kata Kunci: Strategi bertahan hidup penyandang disabilitas

HOW TO SURVIVE WITH DISABILITIES IN THE CITY OF DUMAI

By: Cut Fitri Ramadhani

fitricut92@gmail.com

Supervisor: Jonyanis

jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This thesis analyzes the factors that influence persons with disabilities to maintain their lives. How to survive is very influential on how to adapt living things to their environment, because adaptation to the environment is very influential on human behavior so that the desired goals are achieved. This way of adapting covers almost all human behavior in daily life. The researchers' findings show that the factors that influence people with disabilities work are socioeconomic conditions and physical conditions. Besides that, to survive people with disabilities in Dumai City also utilize social networks by building relationships with people from relevant agencies who always provide assistance. According to the definition given by the World Health Organization (WHO), disability is a limitation or lack of ability of an organ so that it affects the physical or mental ability to display activities according to the rules or still within normal limits. The main social problem faced by people with disabilities "disability" is that they are abnormal in a level so clear that others do not feel good or are unable to interact with it. The issue of people with disabilities or people with different abilities is the problem that most rarely gets the attention of the government and the community.

Keywords: Survival strategies for persons with disabilities

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat mengenal istilah disabilitas sebagai seseorang yang mempunyai kekurangan pada dirinya. Kebanyakan masyarakat mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh sebagai individu yang kehilangan anggota tubuh seperti kaki/tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut definisi yang diberikan oleh yang World Health Organization (WHO), disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau mental sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Disabilitas merupakan kesulitan atau ketergantungan dalam melakukan aktivitas essensial secara mandiri, seperti melakukan peran tertentu, mengurus dirinya, kebutuhan dirinya, dan hidup sendiri dirumah, serta untuk melakukan aktivitas penting yang menyangkut kualitas hidup.

Kecacatan tersebut seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup yang layak dan hak mempertahankan kehidupannya. Penyandang disabilitas pada dasarnya bukanlah merupakan kaum minoritas dan wajib mendapatkan perhatian yang sama dengan masyarakat normal

lainnya. Masyarakat masih menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan apa-apa, membutuhkan bantuan dalam segala hal. Dunia kerja pun, sebagian besar masyarakat masih menganggap sebelah mata kemampuan penyandang disabilitas. Masyarakat berasumsi bahwa seorang penyandang disabilitas tidak akan mampu melakukan pekerjaan seefektif seperti karyawan lain yang bukan penyandang disabilitas. Masyarakat berasumsi bahwa seorang penyandang disabilitas tidak akan mampu melakukan pekerjaan seefektif seperti karyawan lain yang bukan penyandang disabilitas. Sehingga bagi para penyedia, memberikan pekerjaan untuk para penyandang disabilitas sama halnya dengan mendorong perusahaan dalam jurang kebangkrutan karena harus rela menyediakan beberapa alat-alat bantu bagi kemudahan para penyandang disabilitas dalam menunjang aktivitasnya. Persepsi terhadap penyandang cacat sebagai orang tidak berguna, mengalir begitu saja sejak dari sedikitnya keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi. Hal ini sebagai konsekuensi dari kegagalan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas. (Kusmana, 2007:73)

Menurut hasil pra-riset peneliti menemukan fakta bahwa pada usia diatas 18 tahun, ditemukan penyandang disabilitas yang mengemis dijalanan untuk mengharapakan sejumlah uang dari belas kasihan. Selain itu juga, peneliti menemukan bahwa

penyangang disabilitas pada usia diatas 18 tahun yang mulai memasuki tahap produktif hanya berada di rumah, sehingga hanya menjadi beban tanggungan bagi keluarga.

Untuk itu peneliti memfokuskan penelitian pada penyandang disabilitas tuna daksa yang mulai masuk pada masa produktif dalam rangka pemenuhan perlindungan dan pemberdayaan penyandang cacat di Kota Dumai bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas tuna daksa dengan memberikan penghormatan dan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan demi terwujudnya ketahanan sosial dan kualitas kehidupan penyandang disabilitas, serta meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab dunia usaha dan masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan penyandang disabilitas secara kelembagaan dan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Sosial Kota Dumai bahwa jumlah penyandang yang ada di Kota Dumai saat ini berjumlah sebanyak 274 jiwa tersebar diseluruh Kota Dumai dan terdapat berbagai macam jenis-jenis disabilitas yang dialami. Para penyandang disabilitas yang ada di Kota Dumai memiliki beraneka ragam kegiatan yang mereka lakukan sebagai cara untuk mereka bisa bertahan hidup. Penyandang disabilitas tersebut harus bekerja

demi kelangsungan hidup mereka maupun untuk keluarganya.

Tabel 1.1 : Jenis-jenis penyandang disabilitas di Kota Dumai (2019)

Jenis Disabilitas	PR	LK	Jumlah
Rungu	12 orang	22 orang	34 orang
Mental	12 orang	15 orang	27 orang
Autis	5 orang	9 orang	14 orang
Down Syndrome	49 orang	37 orang	86 orang
Total Blind	5 orang	11 orang	16 orang
Daksa	10 orang	10 orang	20 orang
Grahitita	10 orang	22 orang	32 orang
Penyakit Kronis	7 orang	3 orang	10 orang
Low Vision	10 orang	7 orang	17 orang
Wicara	7 orang	4 orang	11 orang
Lambat Belajar	5 orang	2 orang	7 orang

Sumber: Dinas Sosial Kota Dumai, olahan data lapangan tahun 2019

Berdasarkan hasil yang didapat peneliti dari lapangan menemukan bahwa penyandang disabilitas yang ada di Kota Dumai sebagian besar tinggal bersama keluarga mereka. Penyandang disabilitas yang ada di Kota Dumai saat ini bermata pencaharian yang bermacam-macam. Ada yang berjualan, ada yg berkerja sebagai penjahit sepatu, penjahit baju dan lain sebagainya. Mereka akan berusaha untuk melanjutkan kelangsungan hidup dan tidak hanya berharap bantuan dari Dinas Sosial setempat ataupun dari belas kasihan orang lain. Dari data yang didapatkan peneliti dilapangan, kebutuhan penyandang disabilitas tidak mencukupi dengan beban yang mereka tanggung untuk kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengambil judul “Cara Bertahan Hidup Penyandang Disabilitas di Kota Dumai”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara bertahan hidup penyandang disabilitas di Kota Dumai?
2. Apakah cara yang dominan dilakukan penyandang disabilitas untuk bertahan hidup?
3. Apa faktor yang mempengaruhi cara bertahan hidup penyandang disabilitas di Kota Dumai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara bertahan hidup penyandang disabilitas terhadap perekonomian keluarga di Kota Dumai
2. Untuk mengetahui cara yang paling banyak digunakan penyandang disabilitas untuk bertahan hidup
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi cara bertahan hidup penyandang disabilitas di Kota Dumai.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya bagi pengembangan ilmu sosial yang berkaitan dengan cara bertahan hidup penyandang disabilitas.
2. Secara Praktis, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau masukan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dan juga bagi

Pemerintah dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Adaptasi Penyandang Disabilitas

Strategi adaptasi adalah suatu cara yang ditetapkan seorang individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perubahan dalam kaitan tujuan dalam jangka panjang, program tindak lanjut, serta alokasi sumber daya. (Rangkuti : 2013: 13).

Edi Suharto adalah seorang pengamat kemiskinan (Suharto:2003:1) menyatakan definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menetapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Edi Suharto menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan cara-cara yang dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Strategi Aktif

Strategi Aktif adalah strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, aktivitas sendiri, memanfaatkan apa yang ada disekitarnya, dan mencari peluang pekerjaan yang lainnya.

Contohnya: Penyandang disabilitas melakukan aktivitas yang lain selain melakukan pekerjaannya sebagai penjahit atau yang lainnya. Mereka juga melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Jika memang tidak ada jahitan, maka mereka akan mencari pekerjaan yang lain untuk mencari penghasilan tambahan.

2. Strategi Pasif

Strategi Pasif adalah adalah strategi yang mengurangi pengeluaran keluarga dan mengatur kebutuhan keluarga. Strategi ini hanya mengharapkan satu tujuan saja.

Contohnya: Penyandang disabilitas tidak berlebihan dalam membeli sesuatu yang dirasa tidak perlu dan mereka menghemat pengeluaran sehari-harinya. Hal ini bertujuan agar mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup dan tetap bisa bertahan dengan kondisi yang serba cukup.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang mencakup dengan menjalin relasi, baik formal dan non formal dilingkungan sosialnya.

Contohnya: Penyandang disabilitas di Kota Dumai meminjam uang di Bank, dan meminjam uang kepada keluarga dan tetangga terdekatnya. Mereka melakukan hal tersebut guna mencukupi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Kebutuhan ekonomi dan harga yang semakin tinggi membuat penyandang disabilitas harus mencari uang dengan kondisi yang terbatas. Ini menyebabkan mereka menjalin relasi guna mencukupi keperluan hidup sehari-hari.

Suharto menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menetapkan seperangkat cara mengatasi berbagai permasalahan yang melingkari kehidupan.

2.2 Strategi yang dilakukan penyandang disabilitas

Menurut Aristoteles tujuan hidup adalah mencapai Eudaimonia yakni sebagai kecukupan, atau kepenuhan hidup. Artinya, tercapainya usaha yang menunjang kelangsungan hidup manusia itu

sendiri. Secara keseluruhan manusia selalu berusaha. Mereka harus berupaya mewujudkan keadaan yang kondusif setiap saat.

Keadaan penyandang cacat “disabilitas” yang cenderung bergantung pada bantuan orang lain membuat mereka seringkali dipandang rendah oleh orang lain. Misalnya dalam dunia pekerjaan, apabila terdapat penyandang disabilitas yang datang untuk melamar pekerjaan seringkali mereka tidak dipandang, disisihkan, dan tidak jarang mereka dianggap sebagai petugas sosial yang datang untuk meminta sumbangan. Penyandang disabilitas selalu dipandang negatif, bahkan keluarga penderita juga memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka (Gerungan, 2004: 72). Kurang percaya diri adalah dampak negatif yang sangat menonjol untuk diamati. Dalam kondisi ini mereka kesulitan untuk dapat menerima kondisi dirinya sehingga berdampak pada hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Itu pula sebabnya penyandang disabilitas cenderung tertutup dan menarik diri dari pergaulan, bahkan tidak jarang pula bila salah satu anggota keluarga ada yang cacat merekapun cenderung menutup diri karena malu (Kusnan, 2004: 7). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pekerja penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan prestasi mereka. Pasti ada proses yang tidak mudah untuk dilakukan karena mengingat keadaan mereka yang penuh keterbatasan dan ditambah berbagai asumsi negatif dari orang lain. Skill, attitude, keterampilan maupun psikologis

perlu ditingkatkan lagi supaya penyandang disabilitas siap secara fisik maupun mental untuk memasuki dunia kerja.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian itu dilakukan. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah tempat tinggal penyandang disabilitas di Kota Dumai. Lokasi ini dipilih untuk tempat penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diangkat dengan alasan penyandang disabilitas di Kota Dumai merupakan masyarakat yang menjalani kehidupan untuk memenuhi masalah kesejahteraan hidup agar mereka bisa mempertahankan hidupnya.

3.2 Subjek Penelitian

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini yang dijelaskan oleh (Sugiono, 2007: 54) yaitu orang yang dapat mengetahui situasi sosial dengan mengobservasi dan wawancara. Orang yang mengetahui situasi sosial tersebut merupakan ketua komunitas penyandang disabilitas yang ada di Kota Dumai. Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan hanya lima informan saja, karena berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial bahwa jumlah penyandang disabilitas tuna daksa di Kota Dumai berjumlah 20 orang. (Wiratna, 2014:22) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian tentang manusia (dapat satu kelompok, organisasi, maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini

mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama penelitian atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang diharapkan dapat membantu memberikan informasi data yang diperlukan (Burhan, 2005: 31).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau suatu obyek yang akan diteliti melalui wawancara dan observasi, yang ada hubungannya dengan apa yang akan diteliti. Seperti faktor apa yang menyebabkan penyandang disabilitas berusaha dengan kondisi yang terbatas dan juga cara bertahan hidup para penyandang disabilitas tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber-sumber sebagai pendukung dari data primer. Data sekunder biasanya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang telah dipublikasikan. Data yang terkait lainnya diperoleh melalui dinas sosial, jurnal, artikel, dan internet yang relevan dengan masalah penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun,

mengambil, atau menjaring data penelitian. Teknik pengumpulan data antara lain melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Suwartono, 2014: 41).

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy, 2012: 186). Proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terarah (*guided interview*), yaitu peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Teknik ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam tanpa ada yang disembunyikan atau ada yang ditutupi. (Wiratna, 2014:32)

2. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah teknik dalam memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu objek atau orang (Azis, 2012: 39). Jadi observasi merupakan teknik melakukan pengamatan langsung atau turun kelapangan untuk mengamati objek penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur atau terencana, dimana peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti akan melakukan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan arsip tertulis mengenai berbagai informasi tertentu yang berupa surat kabar, situs web, perundang-undangan berhubungan dengan masalah penelitian (Suwartono, 2014: 73). Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui peninggalan atau arsip tertulis yang berkaitan dengan cara bertahan hidup penyandang disabilitas. Studi dokumen biasa juga disebut pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang dapat membantu peneliti mengumpulkan informasi yang berkenaan untuk mengetahui bagaimanakah cara bertahan hidup penyandang disabilitas tersebut. Teknik dokumentasi dapat berupa laporan hasil penelitian terdahulu, makalah, jurnal ilmiah, dokumen dari media, dan artikel.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang berwujud kata-kata dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh dari lapangan seperti wawancara dan observasi akan diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahapan ini peneliti memilih dan memilah data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2015: 92). Hasil penelitian dari lapangan sebagai bahan mentah kemudian dirangkum lalu disusun supaya lebih

sistematis, yang difokuskan pada pokok-pokok dari hasil-hasil penelitian untuk mempermudah penelitian.

Peneliti mewawancarai informan yaitu keluarga penyandang disabilitas Kota Dumai menggunakan pertanyaan yang setipe disetiap kriteria informan untuk mencari jawaban yang sesuai dengan apa yang diteliti. Dan peneliti membuang jawaban yang dikira tidak sesuai pada penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini data yang sudah dipilih dan dipilah selanjutnya disajikan agar mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan untuk selanjutnya merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2015: 95). Peneliti melakukan pengumpulan data yang telah dilakukan melalui proses reduksi untuk menggambar kejadian yang terjadi pada saat lapangan, catatan-catatan di lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk mempermudah pembaca memahami secara praktis.

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data, data yang telah disusun selanjutnya melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2015: 99).

Peneliti melakukan peninjauan terhadap catatan-catatan lapangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang ada dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori untuk menjawab tujuan penelitian. Proses reduksi data dan penyajian data telah dilakukan, peneliti mengungkapkan kesimpulan pada penelitian ini. Proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan yaitu data mentah, kemudian ditulis kembali dalam bentuk dan kategori data, setelah data mengalami proses reduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Data dianalisis dan diperiksa keakuratannya untuk kemudian disimpulkan.

PEMBAHASAN

Masyarakat masih menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan apa-apa, membutuhkan bantuan dalam segala hal. Dunia kerja pun, sebagian besar masyarakat masih menganggap sebelah mata kemampuan penyandang disabilitas. Masyarakat berasumsi bahwa seorang penyandang disabilitas tidak akan mampu melakukan pekerjaan seefektif seperti karyawan lain yang bukan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang ada di

Kota Dumai saat ini bermata pencaharian yang bermacam-macam. Ada yang berjualan, ada yg berkerja sebagai penjahit sepatu, penjahit baju dan lain sebagainya. Mereka akan berusaha untuk melanjutkan kelangsungan hidup dan tidak hanya berharap bantuan dari Dinas Sosial ataupun dari belas kasihan orang lain.

Penyandang disabilitas yang ada di Kota Dumai memilih pekerjaan yang ditekuni nya karena hanya keahlian tersebut yang bisa mereka lakukan dan tidak membutuhkan modal yang besar. Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti temukan dilapangan, bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Kota Dumai memiliki strategi masing-masing dalam mempertahankan kehidupannya. Berdasarkan tinjauan pustaka pada Bab II, adapun strategi yang dipilih yaitu, ada Strategi Aktif mereka berusaha melakukan pekerjaan apa yang bisa dilakukan demi mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Strategi Pasif yaitu strategi yang dilakukan penyandang disabilitas selain pekerjaan utama yang ditekuni. Pekerjaan sampingan yang dilakukan itupun bermacam-macam. Dan strategi yang terakhir yaitu Jaringan, strategi mereka dengan cara membangun relasi agar mereka tidak hanya mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial setempat saja tetapi dari berbagai kalangan atau lembaga lainnya.

Penyandang disabilitas yang berkerja tersebut penghasilannya tidak terlalu besar dalam satu hari yang didapatkan. Penghasilan yang mereka dapatkan tersebut terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari mereka

dikarenakan penghasilan yang didapatkan itu ada yang digunakan untuk diri nya sendiri dan ada pula yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hasil yang didapatkan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, dan terkadang ada orang berhati baik yang memberikan uang lebih kepada mereka. Ketika hasil yang diperoleh tersebut tidak cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari, maka mereka harus mencari pinjaman kepada sanak keluarga yang lain atau mencari pinjaman ketetangga. Hal tersebut mereka lakukan karena beban keluarga hanya ditanggung oleh dirinya sendiri. Dari data yang didapatkan peneliti dilapangan, kebutuhan penyandang disabilitas tidak mencukupi untuk menanggung kebutuhan hidup sehari-harinya dengan beban yang mereka tanggung setiap harinya.

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas terutama dalam hal mendapatkan pekerjaan yang layak. Fasilitas yang disediakan untuk penyandang disabilitas pun masih jauh dari kata cukup dan mendapatkan kualitas yang baik.

Menurut peneliti ada beberapa faktor yang membuat penyandang disabilitas di Kota Dumai memilih pekerjaannya yang ditekuni karena faktor ekonomi dan sebagian dari beberapa informan ada yang sudah memiliki istri dan anak-anak.

Penyandang disabilitas yang ada di Kota Dumai memilih profesinya saat ini karena mereka hanya mempunyai keahlian tersebut dan profesi tersebut yang tidak membutuhkan modal yang banyak. Selain itu profesi yang mereka tekuni saat ini juga membutuhkan alat-alat tertentu untuk membantu mereka dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Dengan penghasilan yang minim mereka dapatkan dirasa tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya. Hal ini karena penghasilan yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan hidup selanjutnya, membayar biaya sekolah anak, tagihan listrik, dan sebagainya. Oleh karena itu para penyandang disabilitas yang ada di Kota Dumai mempunyai cara untuk bisa bertahan hidup. *Pertama* mereka menghemat pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup selanjutnya. *Kedua* mereka mencari pekerjaan lain untuk menambah penghasilan pokok yang diperoleh seperti menjaga warung milik orang, dan menjaga ternak kambing milik tetangga. *Ketiga* mereka mengikuti kegiatan rutin dan menerima bantuan dari Dinas Sosial dan Lembaga Amal lainnya. *Keempat* mereka mencoba mencari bantuan dan berhutang kepada keluarga mereka yang lainnya. *Kelima* karena keterbatasan yang dialami mereka membuat mereka memilih untuk menjadi penjahit sepatu, penjahit baju, serta sebagai buruh harian.

6.2 SARAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang cara bertahan hidup penyandang disabilitas di Kota Dumai telah

penulis simpulkan seperti yang telah tertulis diatas, maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, penulis berharap ada peneliti lain yang akan mengungkap tentang cara bertahan hidup penyandang disabilitas dengan tema yang lain.
2. Untuk masyarakat dengan adanya penelitian ini setidaknya lebih peka terhadap penyandang disabilitas disekitar tempat tinggalnya. Dengan kondisi yang terbatas harusnya masyarakat lebih mensupport profesi yang sedang mereka lakukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P. H. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Akbar, U. H. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astutik, J. (2019). Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga. *Jurnal Online Perempuan dan Anak*.
- Aqila, S. R. (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Azis, F. M. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Burhan, B. M. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gerungan, W. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Goodman, G. R. (1995). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kereasi Wacana.
- Jochson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kusmana, d. N. (2007). *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: PIC UIN Jakarta.
- Kusnan, A. (2004). Analisis Sikap Iklim Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja Dalam Menentukan Efektivitas

Kinerja Organisasi di Garnizun Tetap III Surabaya. *Laporan Penelitian Online* .

Lexy, M. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majda, E. M. (2008). *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ritzer, G. (2012). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soetomo. (2012). *Pembangunan Masyarakat; Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2003). *Paradigma Baru Studi Kemiskinan Dalam Media Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

Taufik, A. (1993). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

Usman, H. d. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wiratna, S. V. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.